

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah menelusuri bagaimana rekan-rekan Gen Z memaknai setiap adegan dan karakter dalam serial “Weak Hero Class 2”, penelitian ini menemukan sebuah pergeseran pandangan yang sangat menarik mengenai artinya menjadi seorang laki-laki di masa sekarang. Maskulinitas tidak lagi dipandang secara sempit sebagai otot yang kuat atau keberanian untuk berkelahi. Sebaliknya, melalui kaca mata audiens, maskulinitas kini lebih erat kaitannya dengan ketangguhan mental, kesetiaan pada kawan, serta kemampuan untuk menunjukkan empati di tengah situasi yang sulit.

Terkait dengan kekerasan yang ditampilkan dalam serial tersebut, ditemukan bahwa Gen Z tidak menerimanya mentah-mentah sebagai tontonan aksi belaka. Ada proses berpikir yang kritis di mana mereka melihat kekerasan tersebut bukan sebagai bentuk kepahlawanan, melainkan sebagai cerminan dari kegagalan lingkungan baik sekolah maupun keluarga dalam memberikan ruang aman bagi remaja. Meskipun ada beberapa yang masih menganggap wajar konfrontasi fisik sebagai bentuk pertahanan diri, mayoritas informan mulai mempertanyakan urgensi kekerasan dan lebih menghargai karakter yang mampu menyelesaikan konflik dengan kecerdasan serta ketenangan jiwa. Secara garis besar, kesimpulan dari penelitian ini adalah Redefinisi Maskulinitas, yaitu terjadi pergeseran makna dari maskulinitas tradisional yang kaku menuju maskulinitas yang lebih "manusiawi", di mana keberanian untuk jujur pada perasaan dan melindungi orang lain tanpa kekerasan dianggap sebagai nilai yang lebih tinggi. Kemudian Refleksi Realitas

Sosial, penonton melihat serial ini sebagai cermin gelap dari realitas perundungan yang terjadi di sekitar mereka, sehingga respons mereka terhadap kekerasan sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan nilai moral yang mereka anut.

5.2 Saran

5.2.1. Saran Praktis

Bagi para kreator konten dan industri hiburan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audiens muda saat ini sudah semakin cerdas dan selektif. Penting untuk terus memproduksi narasi yang tidak hanya menjual aksi atau kekerasan, tetapi juga memberikan ruang bagi karakter laki-laki yang memiliki sisi emosional yang sehat. Sementara bagi rekan-rekan sesama penonton, diharapkan agar tetap kritis dalam mengonsumsi media, sehingga nilai-nilai negatif yang ditampilkan di layar tidak menjadi pembenaran dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.2. Saran Akademis

Penelitian ini baru menyentuh permukaan dari dinamika resepsi media pada satu generasi. Untuk pengembangan ilmu komunikasi ke depannya, akan sangat berharga jika penelitian selanjutnya dapat membandingkan sudut pandang ini lintas generasi misalnya antara Gen Z dengan orang tua mereka untuk melihat bagaimana konsep maskulinitas ini berevolusi dari waktu ke waktu di tengah gempuran budaya pop global.